



**DAMPAK KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK  
DI DESA BASILAM BARU KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
(Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**SOFWATUL HUSNA  
NIM: 12 120 0034**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**DAMPAK KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK  
DI DESA BASILAM BARU KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
(Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**SOFWATUL HUSNA  
NIM: 12 120 0034**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**DAMPAK KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK  
DI DESA BASILAM BARU KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
(Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**SOFWATUL HUSNA**

**NIM: 12 120 0034**

**PEMBIMBING I**

**Drs.H. Agus Salim Lubis, M. Ag**  
**NIP. 196308211993031003**

**PEMBIMBING II**

**Maslina Daulay, M.A**  
**NIP.197605102003122003**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **Sofwatul Husna**  
lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, Juli 2019  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan FDIK  
IAIN Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Sofwatul Husna** yang berjudul: ***"Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)"*** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag  
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M.A  
NIP. 197605102003122003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximite (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **Sofwatul Husna**  
Nim : **12 1200034**  
Judul Skripsi : **Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)**

**Ketua**

**Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag  
NIP.196308211993031003**

**Sekretaris**

**Ali Amran, M. Si  
NIP. 197601132009011005**

**Anggota**

**1. Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag  
NIP.196308211993031003**

**3. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 196807152000031002**

**2. Ali Amran, M. Si  
NIP. 197601132009011005**

**4. Maslina Daulay, M.A  
NIP. 197605102003122003**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:**

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 26 Juni 2019  
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai  
Hasil/Nilai : 64,75  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,88  
Predikat : (Memuaskan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofwatul Husna  
Nim : 12 1200034  
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI  
Judul Skripsi : Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)

Dengan inimenyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2019

\_\_\_\_\_  
Sembuat Pernyataan



Sofwatul Husna  
NIM: 12 1200034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri

Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sofwatul Husna  
Nim : 12 1200034  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Tanggal : Juli 2019

Yang menyatakan,



**Sofwatul Husna**  
NIM. 12 1200034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: 587 /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2019

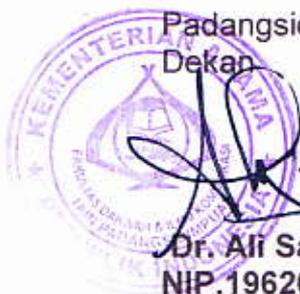
Skripsi Berjudul : **Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak  
Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola  
Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku  
Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)**

Ditulis oleh : **Sofwatul Husna**  
NIM : **12 1200034**  
Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 23 Juli 2019

Dekan



**Dr. Ali Sati M.Ag**

**NIP.196209261993031001**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Terhadap Anak)”. dengan baik dan tepat waktu, serta salawat beriringan salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SWA yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulis skripsi tidak dapat terselesaikan dengan baik, karena itu sudah sepatutnya penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada bapak.

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag. selaku Pembimbing I, dan Ibu Maslina Daulay, M.A.. pembimbing II yang sangat sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku wakil Rektor I, bapak Dr. Anhar, MA, wakil Rektor II, dan bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, sebagai wakil Rektor III.

3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan, karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan BKI IAIN Padangsidempuan dan Bapak Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama belajar di IAIN Padangsidempuan. Serta Terimakasih Kepada Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag. sebagai penasehat akademik penulis.
4. Ibu Maslina Daulay, MA., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Padangsidempuan.
5. Bapak dan ibu Dosen, serta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak kepala Unit Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, beserta karyawan/karyawati yang telah membantu dalam memberikan pelayanan dan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang terhadap penulisan skripsi.  
Teristimewa kepada Ayahanda Parlaungan Nasution dan Ibunda Tercinta Duma Yanti Lubis yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan motivasi dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah dan Saudara/I ku Rina Nirwana, Rizka Faedah dan Ahmad Fuadi dengan do'a mereka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.  
Bapak Kepala Desa Basilam Baru, bapak/ibu dan masyarakat Desa Basilam Baru yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.

Kepada Sahabat IAIN Padangsidempuan dan sahabat-sahabat tercinta Nur Muhammad, Fatih, Zizah, Aslam, Nanda dan kemudian teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

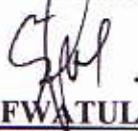
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

*Dengan Do'a Yakin Usaha Sampai*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Padangsidempuan, Juli 2019

Peneliti



**SOFWATUL HUSNA**

**NIM. 121200034**

## ABSTRAK

Nama : Sofwatul Husna  
NIM : 12 120 0034  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : BimbinganKonseling Islam  
Judul : DAMPAK KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAKDI DESA BASILAM BARU KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN(Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)

Perilaku kekerasan terhadap anak karena banyaknya anak-anak yang berperilaku kurang baik, suka berbohong dan berlaku tidak sopan pada orangtua disebabkan kurang memperhatikan aktivitas anak sehari-hari, kurangnya keterbukaan antara anak dengan orangtua menyangkut berbagai persoalan yang dihadapi anak, kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pendidikan anak. Seperti halnya kekerasan yang dilakukan orangtua pada anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apa saja perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola apa faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola, dan apa saja dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek atau informan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan orangtua terhadap anak yang berusia 6-12 tahun di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola, meliputi perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola yaitu fisik (pemukulan dan pencubitan) dan psikis (berkata kasar dan membentak-bentak). Faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola terdiri dari faktor internal (faktor pengetahuan orangtua dan faktor pengalaman orangtua) dan faktor eksternal (faktor ekonomi dan faktor lingkungan). Dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola terdiri dari anak menjadi suka membantah perintah orangtua, menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri/minder.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	halaman
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12

### BAB II Tinjauan Pustaka

A. Kajian Pustaka	
1. Pengertian Dampak.....	14
2. Kekerasan Orangtua Pada Anak .....	16
a. Pengertian Kekerasan Orangtua.....	16
b. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak .....	17
c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak.....	18
d. Faktor Perceraian .....	19
e. Faktor Kelahiran Anak Diluar Nikah .....	19
f. Faktor Kejiwaan Orangtua .....	19
g. Faktor Pendidikan .....	20
B. Penelitian Terdahulu .....	28

### BAB III Metodologi Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31

C. Subjek Penelitian .....	41
D. Sumber Data Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	38
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Temuan Umum**

1. Letak Geografis .....	40
2. Keadaan Penduduk .....	40
3. Keadaan Ekonomi .....	41
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	43
5. Sosial Budaya Masyarakat .....	44

### **B. Temuan Khusus**

1. Bentuk-bentuk Kekerasan Orangtua Terhadap Anak .....	45
2. Faktor Penyebab Perilaku Orangtua Terhadap Anak .....	68
3. Dampak Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak .....	96
4. Analisis Hasil Penelitian .....	114
5. Keterbatasan Penelitian .....	116

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	118
B. Saran-saran .....	119

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Orangtua adalah contoh panutan dan tauladan bagi anaknya. Orangtua juga merupakan pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Mereka merupakan lingkungan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Mereka juga sebagai sumber dukungan, semangat, kepekaan, kekuatan, dan sumber kebahagiaan. Pada hakikatnya mereka juga mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, bisa membedakan mana yang baik dan buruk, tidak mudah terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus selalu dijaga dan dibina. Hatinya suci bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Bila ia dibiarkan berbuat kejahatan maka dia akan celaka dan binasa. Dalam hal ini orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Menurut Zakiah Daradjat:

Pada umumnya setiap pasangan yang baru menikah mengharapkan keturunan yang akan mewarisi nama baik keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga dengan rasa aman dan nyaman, pada saat itu keberadaan anak sangat penting dan terasa sempurna dalam sebuah keluarga. Tapi kenyataan yang muncul adalah anak justru anak menjadi korban dari perselisihan dalam rumah tangga itu sendiri. Hal ini justru sering kali menyebabkan menjadi masalah dalam keluarga.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: PT bulan bintang, 2002), hlm.182.

Setiap orangtua tentu menginginkan anak atau keturunan, sebab yang demikian itu adalah merupakan fitrah, yaitu fitrah untuk melangsungkan hidup. Tetapi setelah mendapatkan anak itu ada kemungkinan memberikan ketenangan dan kebahagiaan sebab ia memberikan kesenangan bagi orangtuanya dalam keluarga. Anak juga dapat membawa kepada malapetaka dan kesengsaraan, manakala ia menjadi fitnah. Allah berfirman dalam QS. Al- Anfaal ayat 27-28 sebagai berikut:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfaal :27-28)<sup>2</sup>

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orangtua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari ketaatan mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bila anak telah lahir di antara orangtuanya, berarti orangtua sudah dihadapkan kepada satu tantangan yang pada suatu saat akan mendatangkan malapetaka bagi orangtua bila anak tidak mereka pelihara dengan tanggung jawab. Sebab secara kodrati orangtua

mempunyai kewajiban untuk memelihara dari hal-hal yang menyebabkan masuknya anak ke dalam neraka sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.

Tahriim ayat 6:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Tahriim :6)<sup>3</sup>

Dari penjelasan ayat di atas terlihat bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak sejak usia dini. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Apabila seorang anak memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan keluarganya, kemungkinan anak itu akan memiliki keperibadian yang baik. Sebaliknya apabila anak itu tidak memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan keluarganya, kemungkinan besar anak itu akan memiliki kepribadian yang kurang baik pula.

Menurut Ali Hasan:

Dalam sebuah rumah tangga belum sempurna tanpa kehadiran anak, sekalipun rumah berlimpah dengan harta benda dan kekayaan. Anak diharapkan keberadaan dan kehadirannya karena anak dapat memberikan kepuasan batin dan dapat menunjang kepentingan-kepentingan duniawi, tetapi lebih dari itu anak dapat memberikan manfaat bagi orangtuanya kelak jika sudah meninggal. Anak adalah salah dari tiga hal yang tidak terputus pahalanya bagi kedua orangtua.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 448.

<sup>4</sup>M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

Setiap orangtua mempunyai pola asuh masing-masing dalam mendidik anaknya, seperti orangtua yang memilih pendekatan kasih sayang, sampai orangtua yang selalu mengambil jalan tindak kekerasan berupa memukul ketika anak salah. Setiap tindakan ataupun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam membimbing anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik maupun psikis anak. Pada dasarnya orangtua memiliki peranan yang dominan dalam membina tingkah laku ataupun akhlak anak. Orangtua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan akhlak anak.<sup>5</sup> Menurut Zakiah Daradjat, “Perilaku orangtua, sikap, dan tata cara kehidupan yang orangtua lakukan merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam perilaku anak yang sedang dalam pertumbuhan”.<sup>6</sup>

Tindakan dan sikap orangtua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan

---

<sup>5</sup>Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hlm. 35

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. ke-2, hlm.67

nilai religius, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, merupakan wujud dari peran mereka sebagai pendidik.<sup>7</sup>

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah tentu dalam proses belajar, anak cenderung melakukan kesalahan. Namun, dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut. Namun orangtua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan, bagi orangtua tindakan anak yang melanggar perlu dihukum.

Perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) banyak terjadi terutama di kalangan masyarakat, terutama kekerasan pada anak. Akhir-akhir ini kekerasan pada anak di masyarakat sudah semakin marak dan semakin meningkat drastis. Kekerasan pada anak dapat terjadi dimana saja, dan oleh siapa saja. Di rumah, kekerasan biasanya dilakukan oleh orangtua, sedangkan di lingkungan sekolah kekerasan dapat dilakukan oleh guru, teman-teman, dan kakak kelasnya, dan juga di lingkungan tempat dia bermain kekerasan juga dapat terjadi.<sup>8</sup>

Anak sering kali menjadi korban kekerasan. Baik itu di sekolah, di tempat mereka bermain, bahkan di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, yang seharusnya menjadi tempat mereka untuk berlindung.

---

<sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar – Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008), hlm.23.

<sup>8</sup>Diana Hine, *Bimbingan Lengkap Membentuk Kecerdasan & Kesehatan Emosional (EQ) Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Think, 2007), hlm. 286.

Kekerasan yang dialami anak beragam, mulai kekerasan secara fisik sampai kekerasan secara psikis. Kekerasan tersebut sangat berdampak buruk bagi perkembangan anak, terutama perkembangan psikologisnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, diketahui ada beberapa orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak yang dimaksud peneliti, seperti orangtua sering memukul anak dengan menggunakan tangan ketika anak tersebut berbuat salah atau di saat anak tidak mau disuruh orangtua.<sup>9</sup>

Selanjutnya berdasarkan penelusuran lebih lanjut yang dilakukan peneliti, maka orangtua beranggapan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan pada anak adalah hal yang wajar, karena hanya dengan jalan tersebut anak menjadi disiplin.<sup>10</sup>

Seiring dengan fenomena di atas, peneliti juga melihat adanya fenomena lain yang cukup memprihatinkan, yakni cukup banyaknya anak-anak yang berperilaku kurang baik. Tidak sedikit anak yang bandel, suka berbohong, berlaku tidak sopan pada orangtua dan lain-lain. Ini semua terjadi karena kegagalan orangtua menjadi teladan bagi anaknya dan juga kurang memenuhi hak-hak anak. Misalnya, kurang memperhatikan aktivitas

---

<sup>9</sup>Observasi, di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 3 – 20 Agustus 2018.

<sup>10</sup>Sahman, Fandi, Hakim dan Dedi (Orangtua Anak), *Wawancara*, di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 12 Mei 2018.

anak sehari-hari, selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya keterbukaan antara anak dengan orangtua menyangkut berbagai persoalan yang dihadapi anak, kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pendidikan anak.<sup>11</sup>

Melihat fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut melakukan penelitian dengan “Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. ( Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dirasakan oleh anak-anak yang mengalami kekerasan namun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perilaku anak Di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak) Penelitian ini hanya di fokuskan untuk meneliti dampak kekerasan orangtua terhadap anak, seperti munculnya rasa takut dan kecemasan.

---

<sup>11</sup> *Observasi*, di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 21-23 Agustus 2018.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan maksud dan tujuan dari judul penelitian ini maka peneliti membatasinya dengan beberapa istilah sebagai berikut:

#### 1. Dampak

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.<sup>12</sup> Dampak yang dimaksud oleh peneliti adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan pada anak yang mengalami kekerasan.

#### 2. Kekerasan

Perilaku kekerasan terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan kekerasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perilaku adalah tingkah laku, kelakuan, tabiat, dan perangai.<sup>13</sup> Adapun kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik orang lain. Kekerasan juga merupakan paksaan.<sup>14</sup> Berdasarkan arti tersebut, maka perilaku kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun

---

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <http://pengertian> pengertian info. Blogspot. Co.id/2017/10/13pengertian- dampak- menurut-ahli. Diakses tanggal 15/10/2017,pukul 20.10.

<sup>13</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 789.

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 435.

kelompok yang dapat mengakibatkan cedera ataupun luka secara fisik maupun psikis.

Adapun perilaku kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang bersifat melukai secara fisik maupun psikis yang dilakukan orangtua kepada anaknya yang berusia 6 – 12 tahun di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 3. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).<sup>15</sup> Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.<sup>16</sup> Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang melakukan perilaku kekerasan kepada anaknya yang berusia 6-12 tahun di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 4. Anak

Kata anak juga mengandung arti keturunan yang kedua. Selain itu, anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 802.

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2007), hlm. 279.

<sup>17</sup>Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berada di Desa Basilam Baru yang berusia 6-12 tahun.

Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap anak dalam penelitian ini adalah akibat negatif maupun positif tindakan yang bersifat melukai atau menyakiti secara fisik atau psikis dari orangtua terhadap perbuatan, perangai ataupun tingkah laku sehari-hari anak yang berusia 6-12 tahun yang bertempat tinggal di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola?
3. Bagaimana dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola
3. Untuk mengetahui dampak kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan kajian dalam dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak.
  - b. Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi orangtua dalam rangka mengambil tindakan terhadap anak apabila anak melakukan kesalahan.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemikiran dalam sistem metodologi pengajaran atau pendidikan pada anak sekaligus dapat menjadi sumbangan saran dalam merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan yang akan datang.
  - d. Memperluas wawasan tentang kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam rangka mengambil tindakan terhadap anak apabila anak melakukan kesalahan.
- b. Bagi peneliti, sebagai gambaran untuk memperbaiki, merubah dan menjadikan perilaku orangtua yang baik kepada anak.
- c. Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Sosial Islam (S.Sos.) pada prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang pertama pengertian dampak kekerasan, perilaku, perilaku kekerasan pada anak, faktor penyebab kekerasan pada anak, dampak kekerasan pada anak, cara menanggulangnya.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yaitu temuan umum dan temuan khusus. Pada temuan umum dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian. Sedangkan pada temuan khusus menyajikan bentuk perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola, faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola, dan dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.

Bab V yaitu penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan skripsi dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Dampak

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.<sup>1</sup> Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu :

##### a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan pengembangan & Pembinaan Bahasa, 1991), hlm. 84.

dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.<sup>2</sup>

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

#### b. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Abdul Rahman Saleh, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*(Jakarta:Kencana, 2004), hlm. 189.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 190.

mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.<sup>4</sup>

## 2. Kekerasan Orangtua Pada Anak

### a. Pengertian Kekerasan Orangtua

Kekerasan merupakan sebagai salah satu bentuk agresi. Agresi memiliki definisi yang beragam. Salah satu definisi yang paling sederhana adalah segala tindakan yang cenderung menyakiti orang lain.<sup>5</sup> Menurut Robert Baron sebagaimana dikutip oleh E. Koeswara dalam buku *Agresi Manusia*, mengemukakan bahwa “Agresi adalah tingkah laku individu yang menunjukkan untuk melukai atau mencelakan individu lain”.<sup>6</sup> Dengan demikian kekerasan adalah perilaku tidak layak dan mengakibatkan kerugian atau bahaya baik secara fisik maupun psikologis.

Kekerasan terhadap anak atau perlakuan salah pada anak merupakan terjemahan dari *Child Abuse* yaitu perbuatan semena-mena yang dilakukan orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi seorang anak. Secara teoritis kekerasan pada anak (*Child Abuse*) merupakan perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak.<sup>7</sup> Secara umum yang dimaksud tindak kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang mempunyai dampak

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 190.

<sup>5</sup> Shelly E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.496.

<sup>6</sup>E. Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: PT ERESKO, 1988), hlm. 5.

<sup>7</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 28.

fisik dan psikologis yang mengakibatkan luka traumatis pada anak. Tindak kekerasan pada anak tidak hanya sekedar mengalami luka fisik seperti memukul dan mencubit yang dalam hitungan hari yang dapat disembuhkan melalui perawatan medis, tetapi tindak kekerasan secara psikis dengan menggunakan suara keras serta mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan pada anak akan mengalami luka traumatis yang senantiasa diingat anak hingga mereka dewasa.<sup>8</sup>

Kekerasan terhadap anak bisa terjadi di berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi kekerasan yang dimaksud di sini yaitu kekerasan dalam keluarga yang dilakukan orangtua terhadap anak.

#### b. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004, tentang perlindungan anak, bentuk-bentuk kekerasan secara umum ada tiga, yaitu:

1. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat (pasal 6). Adapun bentuk kekerasan fisik seperti mencubit, memukul pakai tangan dengan cepat.
2. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderita psikis berat pada seseorang (pasal 7).

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 96

Tindak kekerasan berupa kekerasan psikis seperti membentak-bentak atau menghardik sehingga menimbulkan rasa takut yang mendalam.

c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

Faktor pendorong terjadinya kekerasan pada anak yaitu:

1.) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yaitu menyangkut kemiskinan. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan semuanya secara relatif dapat memengaruhi jiwa dan akhirnya dilampiaskan pada anak-anak.

2.) Faktor Keluarga

Masalah keluarga lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orangtua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya melepaskan rasa jengkel dan amarahnya terhadap istrinya. Sikap orangtua yang tidak menyukai anak-anak, pemaarah atau tidak dapat mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak.

### 3.) Faktor Perceraian

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga. Banyak faktor yang menyebabkan kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktornya antara lain persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), persoalan prinsip hidup yang berbeda dan perbedaan penekanan dan cara mendidik anak.<sup>9</sup>

### 4.) Faktor Kelahiran anak diluar Nikah

Akibat adanya kelahiran anak diluar nikah menimbulkan masalah di antara kedua orangtua anak. Dampaknya bagi anak, anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti anak merasa disingkirkan, harus menerima perlakuan diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil.

### 5.) Faktor kejiwaan atau psikologis orangtua

Dalam berbagai kajian psikologis bahwa orangtua yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis. Mereka senantiasa berda dalam situasi kecemasan dan tertekan akibat mengalami depresi atau sters. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain

---

<sup>9</sup>Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.<sup>10</sup>

#### 6.) Faktor pendidikan

Kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pendidikan anak, karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan kurangnya sikap orangtua dalam memberikan keteladanan pada anak dan juga kurangnya pengetahuan religi menjadi penyebab perlakuan buruk bagi anak. Kekerasan terjadi karena tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.<sup>11</sup>

#### d. Dampak Kekerasan Pada Anak

Penderitaan akibat penganiayaan dalam rumah tangga tidak terbatas pada istri saja, tetapi menimpa pada anak-anak juga. Anak-anak bisa mengalami penganiayaan secara langsung atau merasakan penderitaan akibat menyaksikan penganiayaan yang dialami ibunya, paling tidak setengah dari anak-anak yang hidup di dalam rumah tangga yang di dalamnya terjadi kekerasan juga mengalami perlakuan kejam. Sebagian besar diperlakukan kejam secara fisik, sebagian lagi secara emosional maupun seksual.

---

<sup>10</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), hlm. 117.

<sup>11</sup>Bagong Suyanto. *Op. Cit.* hlm. 33-35

Masa anak-anak merupakan masa yang unik, masa belajar sangat penting bagi perkembangan seseorang individu. Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing dan memerlukan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Anak yang mendapat perlakuan buruk dari orangtua akan berdampak pada fisik, psikologis dan juga perilaku anak.

Adapun dampak kekerasan pada anak yaitu:

1) Dampak kekerasan pada fisik anak

Dampak kekerasan yang dialami anak dapat menimbulkan akibat pada kejiwaan seperti kecemasan, murung, stres, minder, kehilangan percaya diri, menyalahkan diri sendiri. Akibat secara fisik seperti memar dikarenakan adanya pemukulan dan pencubitan.

2) Dampak kekerasan pada psikis anak

Pada masa anak merupakan masa yang peka sekali bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga para ahli psikologi dan ahli pendidikan menyebutnya dengan masa penanaman nilai (*value*). Nilai-nilai yang tertanam pada masa anak akan terbawa sampai mereka dewasa. Apabila nilai-nilai positif yang tertanam pada anak, maka kemungkinan besar sikap dan perilakunya akan positif dalam perkembangan selanjutnya. Demikian juga dengan sebaliknya, dampak kekerasan secara psikis apabila anak

mendapat perlakuan buruk yaitu anak menjadi kurang terbuka, minder atau kurang percaya diri, penakut, mudah putus asa, dan egois.<sup>12</sup>

e. Perilaku Anak

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan, dan perbuatan. Maksudnya adalah tanggapan atau reaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan dimana terjadi saling memengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri.<sup>13</sup>

Adapun yang dimaksud dengan perilaku menurut Abu Bakar dan M. Luddin dalam buku *Psikologi Konseling*, adalah sebagai berikut: Perilaku manusia pada hakikatnya suatu aktivitas diri manusia itu sendiri. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Perilaku juga mencakup kegiatan internal seperti, kognisi, emosi dan konasi.

---

<sup>12</sup>Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 167.

<sup>13</sup>Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Tabanan : Rineka Cipta,1993), hlm.42

Dengan demikian perilaku dapat dijelaskan sebagai apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang diamati secara langsung dan tidak langsung.<sup>14</sup>

Selanjutnya menurut Taufik perilaku adalah sebagai berikut: Perilaku setiap orang adalah unik dan khas sifatnya. Oleh karena itu, tidak ada individu yang memiliki perilaku sama persis ketika menghadapi situasi atau stimulus (rangsangan) sama. Perilaku individu ditentukan oleh cara pandangnya terhadap realita dan dunia. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Individu adalah makhluk yang mendapatkan perbedaan tingkah laku. Individu bukan agen penyebab perilaku melainkan tempat kedudukan faktor lingkungan dan pembawaan yang unik secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang unik pula.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian perilaku tersebut, maka dapat diketahui bahwa perilaku merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang tampak dari seseorang.

---

<sup>14</sup>Abu Bakar dan M. Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 19.

<sup>15</sup>Taufik, *Dasar-Dasar Konseling* (Padang: UNP, 2009), hlm.154.

Di sepanjang sejarah ditemui berbagai macam perilaku manusia. Ada yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya. Akan tetapi banyak juga dijumpai orang-orang yang melanggar nilai-nilai agama dan budaya yang dianut individu tersebut. Perilaku menyimpang dari seseorang dapat terjadi disebabkan berbagai faktor, antara lain lingkungan, bawaan (*hereditas*), dan faktor keadaan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat luas. Seseorang yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis sering menjadi perkecokan dan tindak kekerasan yang dapat mendorong anak-anak tumbuh menjadi manusia yang kurang sehat mental. Akibatnya setelah mereka remaja sampai dewasa akan menunjukkan perilaku menyimpang.<sup>16</sup>

Dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan keluarga tersebut, Dorothy Law dalam buku Lahmuddin Lubis yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam*, mengatakan:

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- c) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
- d) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
- e) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- f) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- g) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- h) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perilaku, maka ia belajar keadilan.
- i) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri.

---

<sup>16</sup> Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.122-123.

- j) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Selain dampak kekerasan pada anak di atas, maka menurut Chandra Dewi Puspitasari, ciri-ciri anak yang menyaksikan atau mengalami KDRT adalah:

- a) Sering gugup
- b) Suka menyendiri
- c) Cemas
- d) Sering ngompol
- e) Gelisah
- f) Gagap
- g) Sering menderita gangguan perut
- h) Sakit kepala dan asma
- i) Kejam pada binatang
- j) Ketika bermain meniru bahasa dan perilaku kejam
- k) Suka memukul teman.<sup>18</sup>

Jadi disimpulkan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam menentukan perilaku anak untuk kedepannya.

#### b. Jenis Perilaku

Jenis perilaku pada manusia dapat dibedakan menjadi dua perilaku refleksif dan perilaku non refleksif.

- 1) Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terdiri atas reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut atau perilaku yang terjadi dengan sendirinya dan secara otomatis. Seperti reaksi kedip mata apabila melihat sinar, menarik jari apabila terkena api.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 122-123.

<sup>18</sup>Chandra Dewi Puspitasari, *Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 72.

2) Perilaku non refleksif merupakan perilaku yang terjadi karena dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau atas dasar psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis. Pada perilaku manusia perilaku psikologis inilah yang dominan merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan, karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami bukan perilaku yang dibentuk. Berbeda dengan perilaku non refleksif yaitu perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan. Perilaku ini dapat berubah dari waktu ke waktu.<sup>19</sup>

#### c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka persoalannya adalah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun pembentukan perilaku pada manusia sebagai berikut:

1) Perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga terbentuk perilaku yang baik. Misalnya membiasakan bangun pagi.

---

<sup>19</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Op.cit.*, hlm. 20.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*instiht*), maksudnya belajar disertai dengan pengertian.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.<sup>20</sup>

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pada Anak

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai perilaku yang terkadang susah dipahami, karena perilaku manusia bersifat unik artinya hanya dia sendiri berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda. Hal ini berakibat pada pengalaman perilaku yang berbeda pula.<sup>21</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak, baik sikap positif maupun sikap negatif adalah faktor potensi anak itu sendiri, contohnya potensi bakat anak yang dapat dikembangkan pada diri anak. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing.

Menurut Sondang P. Siagian dalam buku pandji Anoraga dan Sri Suyati yang berjudul *Perilaku Keorganisasian*, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

#### e. Faktor Genetik

Faktor genetik adalah segala hal yang seseorang dibawa sejak lahir termasuk dari warisan dari kedua orangtuanya. Seorang anak mewarisi hal-hal tertentu dari orangtuanya, seperti tingkat kecerdasan, sifat pemarah, atau penyabar dan lain-lain.

---

<sup>20</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 1980), hlm. 12-13.

<sup>21</sup>Acmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm.77.

f. Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Jadi pengalaman seseorang dari kecil turut memebentuk perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupannya.

g. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud di sini adalah situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang pada masa usianya dalam rumah dan dalam lingkungan sekolahnya, lingkungan masyarakat dekat yang dilihat dan hadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

1. Salis Irvan Faudi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, menulis skripsi dengan judul, “*Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”. Pada penelitiannya bertujuan untuk mengetahui upaya tindakan penanggulangan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research*.

Dari penelitian yang dilakukannya, diperoleh kesimpulan bahwa upaya tindakan penanggulangan kekerasan terhadap anak yaitu evaluasi diri mengenai pandangan para orangtua tentang anak, apakah sudah tepat dan

---

<sup>22</sup>Pandji Anoraga & Sri Suyati, *Perilaku Keorganisasian* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 47-50.

apakah para orangtua sudah memberikan yang terbaik kepada anak mereka. Diskusi dan berbagi dengan orang lain untuk mengetahui seberapa baik dan tepat perlakuan dan pandangan para orangtua kepada anak. Perbanyak pengetahuan, pengetahuan yang tepat dapat dilakukan dan dipertanggungjawabkan sehingga para orangtua mampu meletakkan pandangan kita mengenai pandangan kita mengenai anak. Peka terhadap anak. Kepekaan terhadap anak akan membuat para orangtua bersegera melakukan tindakan apabila para orangtua mendapati anak menjadi korban kekerasan baik oleh anggota keluarga sendiri atau orang lain.

Kemudian upaya yang terakhir yaitu hubungi lembaga yang berkompeten. Sekarang banyak lembaga yang bergerak di bidang hukum, perlindungan anak dan aparat pemerintah atau penegak hukum yang bisa membantu menghadapi kekerasan pada anak.<sup>23</sup>

- 2 Edwin Ristiano, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010, menulis skripsi dengan judul "*Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU NO. 23 Tahun 2002)*". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui perspektif Islam tentang pengaturan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research*.

---

<sup>23</sup>Salis Irvan Faudi, *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm.12-13.

Berdasarkan penelitiannya, maka diperoleh hasil bahwa lahirnya UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak hingga kini masih banyak yang menuai pro-kontra khususnya di kalangan umat Islam. Banyak yang beranggapan bahwa beberapa pasal dalam undang-undang tidak sesuai atau bertentangan pada hukum Islam. Dalam UU yang menjelaskan dan mengatur kekerasan pada anak khususnya pasal 3 dan 4 tentang hak dan kewajiban anak, dianggap sebagian kalangan masih memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai kekerasan terhadap anak. Karena dikhawatirkan para orangtua melakukan upaya edukasi melalui suatu tindakan fisik akan terjerat hukum. Pada titik inilah maka terdapat perbedaan yang mencolok antara kekerasan pada anak dalam perspektif UU dengan hukum Islam yang membolehkan kekerasan pada hal tertentu dalam pendidikan anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan dua penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama melakukan kajian tentang kekerasan terhadap anak. Namun dilihat dari metode dan pendekatan penelitian, maka terdapat perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian terdahulu sebelumnya merupakan penelitian perpustakaan atau penelitian konsep.

---

<sup>24</sup>Edwin Ristiano, *Kekerasan terhadap anak dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam terhadap UU NO. 23 Tahun 2002* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm.5.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **I. Metodologi Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya beberapa tindak kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua, karena topik tersebut belum ada menelitinya di Desa Basilam Baru. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Desember 2018.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>1</sup> Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek atau informan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kualitatif “tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang

---

<sup>1</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

suatu variabel, gejala atau keadaan.”<sup>2</sup> Mohammad Nazir Mengatakan metode deskriptif adalah:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup>

Jadi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis untuk mengetahui dampak kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan subjek penelitian. Subjek adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

<sup>3</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.<sup>4</sup>

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah orangtua (Ibu) yang melakukan kekerasan terhadap anaknya dan anak yang mendapatkan tindakan kekerasan dari orangtuanya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah orangtua (Ibu) yang melakukan perilaku kekerasan terhadap anak yang berusia 6-12 tahun terdiri dari 4 KK.

No	Nama Orangtua (KK)	Nama Anak (6-12) Tahun	Usia Orangtua	Usia Anak	Pendidikan Orangtua	Pekerjaan Orangtua
1	Sahman	Fauziah	46 Tahun	12 Tahun	SMP	Petani
	Asdania	Inayah	43 Tahun	10 Tahun	SMA	Petani
2	Fandi	Yusuf	38 Tahun	11 Tahun	SMA	Petani
	Nur	Afika	35 Tahun	8 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga
3	Hakim	Aira	53 Tahun	12 Tahun	SD	Wiraswasta
	Masriani		47 Tahun		SD	Petani
4	Dedi	Diana	35 Tahun	11 Tahun	SMA	Supir
	Masito		29 Tahun		S1	Guru

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>5</sup> Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data pokok yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-tugasnya) dari sumber pertama. Sumber data ini merupakan data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua (Ibu) yang cenderung melakukan perilaku kekerasan terhadap anak usia 6-12 tahun sebanyak 4 KK.
- b. Sumber data skunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau sumber data pendukung.<sup>6</sup> Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami perilaku kekerasan dari orangtua (Ibu), tetangga dan kepala desa.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>7</sup>

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>6</sup> Sumadi Suryabroto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 39.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Op.Cit., hlm. 133.

suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).<sup>8</sup>

Menurut Sugiyono observasi terdiri dari observasi partisipasi (*participant observation*), observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif dibagi menjadi empat, yaitu observasi berpartisipasi pasif, observasi partisipasi moderat, observasi partisipasi aktif, dan observasi partisipasi lengkap.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati dan mengamati subjek dari jauh tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati dampak kekerasan orangtua terhadap perilaku anak.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak atau pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.<sup>10</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan

---

<sup>8</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 158.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Participant Observation* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 56.

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Premade, 2011), hlm. 144.

dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>11</sup>

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan dampak kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Wawancara ditujukan kepada anak yang mengalami kekerasan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian.<sup>12</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan masalah dampak kekerasan orangtua terhadap perilaku anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 54.

<sup>12</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)* (Bandung: Citapustaka Media, 2016). hlm. 152.

lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.170-173.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>14</sup> Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang di klasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.<sup>15</sup>

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dimana triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek

---

<sup>14</sup>Masri Singarimbu dan SofianEfendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

<sup>15</sup>Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 190.

kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.<sup>16</sup>

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari orangtua anak yang mengalami kekerasan yang berumur 6-12 tahun dibandingkan dengan hasil wawancara kepada anak yang mengalami kekerasan.

Setelah hasilnya diketahui, yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas**

Adapun keadaan letak desa Gonting Julu terletak di kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Ramba
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Gunung Baringin
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Binuang
- d. Sebelah utara berbatasan dengan sungai.

Desa Gonting Julu ada 5 komplek yaitu Payabange, Simpang, Tanobato, Kanuang Batu, dan Kampung Parumaen. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zulhan Harahap selaku Kepala Desa Gonting Julu bahwa jumlah penduduk Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas berjumlah 200 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 445 orang laki-laki dan 472 orang perempuan. Jumlah keseluruhannya adalah 917 orang.<sup>1</sup>

Berikut tabel jumlah penduduk Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas berdasarkan jenis kelamin:

---

<sup>1</sup>Zulhan Harahap, Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 25 Maret 2018.

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Desa Gonting Julu**  
**Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	445 orang
2	Perempuan	472 orang
	Jumlah Keseluruhan	917 orang

Sumber data: Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di desa Gonting Julu lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan dengan jumlah laki-laki berdasarkan jenis kelamin,.

## 2. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gonting Julu

Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas merupakan desa pertanian, maka sebagian besar hasil mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan berkebun. Selain bertani dan berkebun ada juga masyarakat yang mata pencahariannya berdagang, guru, dan bidan. Untuk lebih jelasnya berikut jumlah masyarakat Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas berdasarkan jenis pekerjaan:

**Tabel II**  
**Jenis Pekerjaan Masyarakat**  
**Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas**

Petani	PNS/Guru	Pedagang/ Wiraswasta	Pelajar	Lainnya

324 orang	20 orang	30 orang	350 orang	193 orang
-----------	----------	----------	-----------	-----------

Sumber data: Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Gonting Julu kabupaten Padang Lawas yang bekerja sebagai petani berjumlah 324 orang, pedagang/wiraswasta 30 orang dan PNS/guru 20 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar mata pencaharian masyarakat desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas adalah bertani karena daerah ini termasuk daerah dataran rendah dan memiliki tanah subur untuk bertani.

### **3. Keadaan Desa Gonting Julu Berdasarkan Sarana Ibadah**

Masyarakat desa Gonting Julu adalah semuanya Muslim, di desa ini ada 4 Masjid yaitu terletak di Kampung Parumaen (Al-Muhajirin), di Payabange (Masjid Roudotul Mukminin), di Kanuang Batu (Masjid An-Nur) dan Masjid Raya di Tanobato dengan nama Masjid Nurul Iman.

### **4. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Gonting Julu**

Kebiasaan masyarakat Gonting Julu pada umumnya ada unsur keagamaannya seperti perkumpulan kaum ibu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya wirid yasin setiap hari Jum'at, *Majlis Ta'lim* (wirid akbar), dan juga ada STM (Satuan Tolong Menolong) jika ada *Siluluton*. Demikian juga halnya dengan anak-anak setiap malam pergi belajar mengaji ke rumah guru pengajian. Walaupun di Desa Gonting Julu, saat ini

tidak ada pengajian yang dilaksanakan oleh NNB (Naposo Nauli Bulung), tetapi sewaktu masa anak-anak setidaknya sudah belajar agama dan juga belajar mengaji hingga lancar membaca Al-Qur'an, begitu pula ketika berada di sekolah juga memperoleh pendidikan agama. Sehingga proses pembiasaan dan keteladanan yang diperoleh dalam keluarga membuat remaja mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik.

Selanjutnya kebiasaan di desa Gonting Julu jika ada *Silulutan* diadakan pengajian 3 hari 3 malam, disaat pengajian dilaksanakan keluarga memberikan nasehat agar tetap sabar, tegar menerima musibah (kematian anggota keluarga atau kematian orangtua dalam penelitian ini), dan mampu melalui kehidupan ini walaupun orangtuanya meninggal.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas**

Rice yang dikutip dalam skripsi Cahyasari, mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya

dengan sabar. Individu yang tidak mampu menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan.<sup>2</sup>

Individu yang kehilangan karena kematian orang yang dekat dengannya akan mengalami beberapa fase yaitu: Fase Peningkaran (*Denial*), Fase Marah (*Anger*), Fase Tawar-menawar (*Bargaining*), Fase Depresi (*Depression*), Fase Penerimaan (*Acceptance*), setiap individu berbeda-beda reaksinya dalam hal ini ada individu yang langsung pada fase penerimaan dan ada individu yang hanya beberapa fase yang dialami lalu sampai pada fase penerimaan dengan waktu yang cepat dan lambat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Maria Daulay: “saya merasa tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini dan hal ini lebih berat lagi saat ayah meninggal, melalui hari-hari ini sangat sulit terasa hingga sekarang sudah 2 tahun kedua orangtua saya meninggal, namun dukungan dari keluarga membuat saya lebih sabar dan bersemangat lagi, tapi sampai sekarang saya sangat merindukan ayah dan ibu”.<sup>3</sup>

Dari pengamatan peneliti saat melakukan wawancara bahwa Maria Daulay belum sepenuhnya bisa menerima kematian ayah dan ibunya hingga sangat merindukan kedua orangtuanya. Berdasarkan observasi peneliti bahwa Maria sangat dekat dengan kedua orangtuanya utamanya dengan ayah, sehingga Maria sangat merindukan orangtuanya dan terlihat dari ekspresi fisik yang lemah dan akan menangis setiap menceritakan tentang figur ayah dan ibunya. Adapun fase yang dialami Maria adalah fase peningkaran lalu fase

---

<sup>2</sup>Cahyasari, “Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal”, Skripsi, Universitas Gunadarma, 2008 (<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel10503095.pdf>), diakses 11 September 2017 pukul 20.30 WIB.

<sup>3</sup>Maria Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

marah yang diekspresikan dengan respon fisik yang gelisah, kemudian fase depresi yang muncul rasa letih, hingga fase penerimaan yang diekspresikan dengan mulai menyesuaikan diri di lingkungannya.<sup>4</sup>

Kematian kedua orangtua membuat Maria Daulay merasa tidak memiliki siapa-siapa. Namun berbeda dengan Siti Amsyah Harahap yang kedua orangtuanya meninggal dalam selang waktu yang lama, proses duka kehilangan ibu sudah pada fase penerimaan, kemudian pada saat ayahnya meninggal, rasa duka mampu dilalui dengan cepat hingga fase penerimaan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam proses wawancara:

“saya merasa kehilangan dan rindu pada ibu yang telah meninggal namun saat itu ayah bisa berperan sebagai seorang ibu bagi kami sehingga rasa duka itu bisa saya lalui hari demi harinya dalam jangka waktu yang singkat. Namun rasa sedih dan menangis teringat dengan ibu masih ada, apalagi setelah ayah meninggal. Tetapi saudara saya selalu ada untuk saya begitu juga ibu kedua saya menjaga dan menyayangi kami seperti anak kandungnya sendiri”.<sup>5</sup>

Dari pengamatan peneliti saat wawancara, Siti Amsyah Harahap terlihat mampu menerima kematian kedua orangtuanya dilihat dari cara bicarannya sangat tegas dan tegar walau matanya berbinar tapi tidak lagi meneteskan air mata. Adapun fase yang dialami Siti Amsyah Harahap adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis, lalu fase depresi yang

---

<sup>4</sup>*Observasi* Kondisi Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Kamis tanggal 22 Maret 2018.

<sup>5</sup>Siti Amsyah Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum'at tanggal 18 Maret 2018.

diekspresikan dengan adanya rasa letih, kemudian fase penerimaan yang diekspresikan dengan mulai beralihnya perhatian pada hal lain.

Berdasarkan wawancara, Lanni Daulay merasakan duka (*grief*) serta kehilangan dan rindu pada ibunya, terlihat dari ekspresi saat wawancara Lanni Daulay menangis, berikut yang disampaikan oleh Lanni Daulay: “saya sangat rindu dan kehilangan sosok ibu yang selama ini ada bersama kami, merawat dan mendidik kami, setelah ibu meninggal saya sering menangis dan merasa lelah melalui kehidupan ini”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, fase yang dialami Lanni Daulay adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis dan reaksi syok karena tidak percaya dengan kematian ibunya, lalu fase depresi yang diekspresikan dengan rasa letih dan sering melamun, hingga fase penerimaan yang diekspresikannya dengan menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi.

Wawancara dengan Destina Harahap terlihat dari kondisi yang sehat dan saat berbicara tentang ayahnya tidak menangis, yang berarti Destina Harahap sudah mampu melalui rasa dukanya pada fase penerimaan namun walaupun demikian Destina Harahap tetap rindu dan kehilangan ayahnya. Destina Harahap mengatakan bahwa: “saya rindu pada ayah, dulu ayah selalu

---

<sup>6</sup>Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

membelikan apa yang saya inginkan, dan ayah akan menasehati saya agar rajin shalat”.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Nur Hanna Daulay, fase yang dialami adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis dan tidak tahu harus berbuat apa, lalu fase depresi yang diekspresikan dengan nafsu makan berkurang dan susah tidur, kemudian fase penerimaan yang diekspresikan dengan pikiran yang selama ini hanya terpusat pada rasa kehilangan ibu sudah mulai berkurang dan sekarang sudah menerima kenyataannya.

Pada saat wawancara dengan Nur Hanna Daulay terlihat dari kondisi fisik yang lebih sehat dari dulu saat ibunya meninggal, Nur Hanna Daulay juga menangis saat diwawancarai tentang ibunya. Menurut pengamatan peneliti bahwa Nur Hanna Daulay sudah mampu menerima kematian ibunya walau dengan jangka waktu yang tidak cepat dan masih sering merasa rindu dan kehilangan figur ibu, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara: “saya sangat kehilangan dan rindu pada ibu yang selalu menyayangi kami dan memarahi saya jika malas berangkat sekolah. Saya kehilangan seorang ibu yang tiap pagi selalu membangunkan saya untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah”.<sup>8</sup>

Serupa dengan wawancara bersama Rajab Husein Daulay, saudara kandung dari Nur Hanna Daulay mengatakan bahwa: ”saya rindu pada ibu yang

---

<sup>7</sup>Destina Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 17 Maret 2018.

<sup>8</sup>Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 01 April 2018.

selama ini merawat dan mendidik kami. Ibu yang memberi senyumannya walaupun dulu ibu sedang sakit namun menjadi motivasi saya untuk belajar yang giat”.<sup>9</sup>

Pengamatan peneliti saat wawancara dengan Rajab Husein Daulay yang merasa rindu dan kehilangan ibunya, namun lebih mampu dengan cepat menyelesaikan rasa dukanya. Hal ini terlihat dari kondisi fisik yang sehat, dan cara berbicara sebagaimana biasanya. Adapun fase yang dialami Rajab adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis dan syok karena tidak percaya dengan kematian ibunya, lalu fase penerimaan yang diekspresikan dengan penyesuaian diri pada perubahan yang terjadi dan mampu menerima kenyataan.

Ada beberapa ekspresi *grief* yang muncul pada remaja karena orangtuanya meninggal yaitu sebagai berikut:

a. Ekspresi Fisik

Pada teori Dacey & Travers yang dikutip dalam skripsi Cahyasari, kondisi fisik yang dialami oleh seseorang yang mengalami *grief* umumnya bisa diekspresikan seperti kehilangan selera makan, sulit tidur, sakit pada tenggorokan, lemah dan kehilangan energi yang dapat mengakibatkan adanya perubahan kondisi yang menurun.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

<sup>10</sup>Cahyasari, *Loc., Cit.*

Pada beberapa subjek diketahui mengalami reaksi fisik yang serupa dan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dacey & Travers, bahwa setelah orangtuanya meninggal subjek tidak mempunyai nafsu makan, sehingga kondisi badan terasa lemah dan kurang bertenaga sehingga menyebabkan kondisi subjek menurun dan sempat jatuh sakit. Subjek juga sulit tidur karena selalu teringat dan terbayang dengan orangtuanya.

Wawancara dengan Lanni Daulay yang mengatakan bahwa: “Saat saya tahu ibu meninggal tubuh saya lemah hingga jatuh pingsan. Saat itu saya benar-benar sedih dan tidak tahu harus berbuat apa dan berfikir apa yang bisa saya perbuat jika tanpa ibu karena adik saya masih bayi. Namun seiring berjalannya waktu dukungan dari keluarga membuat saya bisa melaluinya dan menerima keadaan ini”.<sup>11</sup>

Begitu juga wawancara dengan Nur Hanna Daulay yang mengatakan bahwa:

“setelah ibu meninggal nafsu makan saya berkurang selama satu bulan lebih karena keluarga saya tidak seperti dulu lagi dan saat teringat dan terbayang dengan ibu nafsu makanpun akan hilang dan akan membuat saya menangis dan juga sulit tidur pada malam hari dan lebih seringnya itu pada malam jum’at. Saudara saya selalu mengingatkan agar mendoakan ibu diberi keselamatan dan pada malam jum’at khususnya saudara saya akan mengingatkan agar sholat dan mengaji yang diniatkan untuk keselamatan ibu”.<sup>12</sup>

#### b. Ekspresi Kognitif

Turner & Helms (1995) yang dikutip dalam skripsi Cahyasari, mengatakan bahwa pada ekspresi kognitif dapat diketahui bahwa umumnya

---

<sup>11</sup>Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum’at tanggal 30 Maret 2018.

<sup>12</sup>Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 01 April 2018.

reaksi yang ditimbulkan pada seseorang yang mengalami *grief*, adanya rasa kebingungan, ketidakpercayaan, dan sibuk dengan pemikiran mengenai kematian dan mencoba mencari penjelasan yang masuk akal mengenai kematian yang dialami, serta pikiran pun menjadi terganggu.<sup>13</sup>

Pada subjek terlihat, bahwa setelah kematian orangtuanya pikiran subjek menjadi sedikit terganggu, sehingga konsentrasi menurun, rasa bingung dan tidak percaya pun muncul sehingga membuat pikiran subjek menjadi kacau dan berpengaruh terhadap emosi yang menjadi labil.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Rajab Husein Daulay mengatakan bahwa: “saya bingung dan tubuh saya lemah tak bertenaga pada saat saya datang ke rumah melihat banyak orang di rumah dan saya melihat ibu dalam keadaan tidur untuk selamanya”.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setelah kematian ibu, konsentrasi belajar Rajab Husein Daulay menurun beberapa hari di sekolah namun setelah ayah menasehatinya membuat Rajab Husein Daulay lebih semangat dan fokus untuk menyelesaikan pendidikannya, juga selalu mengarahkannya agar lebih rajin melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Cahyasari, *Loc., Cit.*

<sup>14</sup>*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

<sup>15</sup>Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

<sup>16</sup>*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

### c. Ekspresi Afektif

Ekspresi afektif adalah perasaan yang biasanya muncul pada seseorang yang mengalami *grief* seperti rasa duka cita, cemas, kesedihan, perasaan bersalah, marah, penyangkalan, dan bahkan depresi.

Pada kasus subjek diketahui bahwa setelah mengetahui orangtuanya meninggal, subjek merasakan kesedihan yang mendalam karena kedekatannya dengan orangtua. Subjek tidak mempercayai orangtuanya meninggal, rasa cemas pada diri muncul dikarenakan khawatir dengan kehidupan setelah orangtua meninggal. Perasaan bersalah pun dialami oleh subjek karena belum sempat memberi kebahagiaan kepada orangtua sehingga membuat perasaannya tersiksa dan kemarahan yang muncul karena merasa tidak rela kehilangan orangtua.

Berdasarkan wawancara dengan Kalam Daulay sebagai keluarga dekat (Paman Kandung dari Maria Daulay) mengatakan bahwa:

“saya melihat keadaan Maria saat orangtuanya meninggal, ia menangis hingga pingsan, ini karena ia putri bungsu yang sangat dekat dengan kedua orangtuanya. Setelah kedua orangtuanya meninggal Maria sangat sedih dan hanya di rumah saja”.<sup>17</sup>

### d. Ekspresi dalam bentuk tingkah laku

Ekspresi dalam bentuk tingkah laku pada seseorang yang mengalami *grief* karena kematian orang yang dicintai dapat mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku keseharian dalam bersosialisasi di

---

<sup>17</sup>Kalam Daulay, Keluarga Terdekat (Paman Remaja), *wawancara* Rabu tanggal 21 Maret 2018.

masyarakat, serta kurangnya percaya diri untuk bersosialisasi di masyarakat sehingga dapat menutup diri di lingkungan.

Pada kasus yang dialami oleh subjek dapat diketahui bahwa perubahan perilaku keseharian subjek di masyarakat menunjukkan bahwa subjek belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dihadapi, kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki menyebabkan subjek malu untuk bersosialisasi di lingkungan karena kedua orangtua telah meninggal dan keluarganya sudah tidak lengkap seperti dulu. Begitu juga yang dirasakan remaja yang salah satu orangtuanya meninggal, remaja hanya berdiam diri di rumah dan membantu orangtua yang masih hidup untuk bekerja di kebun atau sawah.<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Destina Harahap mengatakan bahwa: “setelah ayah meninggal banyak perubahan dalam keluarga kami. Ibu menjadi kepala keluarga yang harus mencari nafkah untuk kami, sejak itu saya selalu ikut ke kebun karet membantu ibu”.<sup>19</sup>

Seiring wawancara dengan Ratna sebagai Bibi dari Destina Harahap mengatakan bahwa: “dulu saat ayahnya masih hidup Destina tidak pernah

---

<sup>18</sup>*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

<sup>19</sup>Destina Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Kamis tanggal 17 Maret 2018.

ikut ke kebun membantu bekerja, Destina hanya di rumah melakukan pekerjaan rumah, namun sekarang mereka membantu bekerja di kebun”.<sup>20</sup>

Adapun reaksi seseorang terhadap kematian orang yang dicintai itu bermacam-macam pada fase-fase berduka. Reaksi tersebut berbeda-beda antara satu dengan orang lain. Reaksi berduka karena kematian seseorang yang dicintai adalah mati rasa dan mengingkari, kerinduan (*Pining*), putus asa, dan penyembuhan.<sup>21</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Maria Daulay reaksi yang dialami adalah reaksi mati rasa dan mengingkari yang sangat lama pada tahap ini baru mulai masuk pada tahap penerimaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maria Daulay:

“saya merasa bahwa hidup tidak akan mungkin dijalani lagi dan saya berpikir bahwa ibu dan ayah tidaklah meninggal dan saya yakinkan dalam diri saya bahwa semuanya hanyalah mimpi buruk, dan sekarang setahun lebih setelah kedua orangtua saya meninggal saya masih merasa ini tidak terjadi tapi rasa kehilangan ini menyadarkan saya bahwa kedua orangtua saya sudah tidak bersama kami lagi, dan keluarga juga ada bersama saya”.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Lanni Daulay, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari peristiwa yang menimpanya, dan ada rasa putus asa serta kerinduan hingga sampai pada tahap penerimaan dalam waktu lambat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lanni Daulay bahwa: “saat itu saya tidak percaya bahwa ibu sudah meninggal dan saat melihat adek saya

---

<sup>20</sup>Ratna, Keluarga Terdekat (Bibi Remaja), wawancara Kamis tanggal 17 Maret 2018.

<sup>21</sup>Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 82.

<sup>22</sup>Maria Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

yang masih bayi membuat saya menangis dan saat itu terlintas dalam pikiran saya apa yang akan saya lakukan tanpa ibu, dan setelah beberapa hari ibu meninggal saya sering memimpikan ibu membuat saya menangis dan merindukan ibu. Setahun lebih setelah ibu meninggal saya baru terbiasa dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan kami”.<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Siti Amsyah Harahap, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari, reaksi putus asa dan kerinduan dan remaja mampu pada tahap penerimaan dengan cepat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Amsyah Harahap: “saya berpikir bahwa ibu dan ayah saya akan bersama kami hingga saya dewasa dan berhasil nanti, saat ayah meninggal saya tidak tahu harus berbuat apa rasanya ingin membangunkan ayah kembali, saya juga sering mimpi ayah ada bersama kami, namun kurang dari setahun setelah orangtua meninggal saya mulai membiasakan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga kami”.<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Nur Hanna Daulay, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari dan sampai pada reaksi kerinduan dan penerimaan dalam waktu yang lambat.

Wawancara dengan Nur Hanna Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa: “saat itu ayah membangunkan kami dan melihat keadaan ibu, saya pun bangun dan melihat ibu, saya hanya bisa menangis di sudut ruang tamu, saya bertanya-tanya apakah ini nyata atau hanya bermimpi saja. Setahun setelah ibu meninggal saya merasa kehilangan dan rindu pada masa-masa dulu ibu ada bersama kami”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum’at tanggal 30 Maret 2018.

<sup>24</sup>Siti Amsyah Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum’at tanggal 18 Maret 2018.

<sup>25</sup>Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

Berdasarkan wawancara dengan Destina Harahap, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari, reaksi putus asa, kerinduan dan sampai pada tahap penerimaan dalam waktu yang lambat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Destina Harahap sebagai remaja mengatakan bahwa: “saya merasa bahwa ini begitu cepat terjadi, dan saya menangis dan merasa bersalah karena belum bisa membahagiakan orangtua saya, setelah setahun ayah meninggal saya mulai terbuka dengan masyarakat di lingkungan kami dan saya berpikir inilah takdir yang harus diterima”.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Rajab Husein Daulay, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari, kerinduan dan sampai pada tahap penerimaan dalam waktu cepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rajab Husein Daulay:

“reaksi saya saat tahu ibu meninggal, saya menangis dan langsung duduk melihat ibu. Saya tidak berpikiran bahwa hal ini terjadi karena saat itu saya dijemput paman dari pesantren pagi-pagi sekali dan tidak mengatakan kalau ibu meninggal. Saat itu memang rasa sedih dan rasa bersalah muncul dalam diri saya karena selama ibu masih hidup saya mungkin banyak salah dan belum bisa menjadi kebanggaan orangtua, rasa rindu juga saya rasakan sampai sekarang. Setelah 40 hari ibu meninggal saya mulai bisa hidup seperti semula dan rasa bersalah itu sekarang saya jadikan motivasi untuk menjadi anak yang bisa membahagiakan orangtua”.<sup>27</sup>

Dari ungkapan para remaja desa Gonting Julu di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kondisi psikologis *grief* remaja berbeda-beda dalam proses penerimaannya, tetapi subjek penelitian ini sama-sama

---

<sup>26</sup>Destina Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 17 Maret 2018.

<sup>27</sup>Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

menunjukkan respon atau ekspresi yang menunjukkan bahwa subjek mengalami duka (*grief*) yang mengganggu kondisi psikologis subjek.

## **2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Keluarga dalam Menangani Kondisi Psikologis *Grief* Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas**

Setelah kematian orangtua, kebutuhan utama remaja adalah tersedianya figur pengganti yaitu keluarga terdekat. Keluarga terdekat yang dapat mengisi rasa kehilangan dan membimbing remaja dalam proses dukanya (*grief*) untuk menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, membantu remaja menerima kematian orangtua sebagai takdir dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta tercapainya kemandirian emosional.

Dalam hal ini pembimbing yaitu keluarga dekat remaja memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian yang dibimbing pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa yaitu Zulhan Harahap, mengatakan bahwa keluarga terdekat para remaja sangat membantu secara materil dan moril pada masa duka (*grief*), khususnya memberikan arahan atau bimbingan keagamaan pada remaja.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Zulhan Harahap, Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 25 Maret 2018.

Wawancara dengan Mirna Daulay sebagai keluarga terdekat (Saudara Kandung Maria Daulay), mengatakan bahwa:

“Maria selalu saya semangati, diberi nasehat yang berkaitan dengan ajaran Islam saat Maria merasa cemas, rindu dan menangis. Dan setelah kedua orangtua meninggal, kami lebih sering datang ke rumah melihat keadaan adek saya agar ia tidak sendirian di rumah. Dan saya mengajak shalat tepat waktu juga shalat sunah Hadiah untuk ayah dan ibu”.<sup>29</sup>

Berdasarkan Wawancara dengan Maria Daulay sebagai remaja, mengatakan bahwa keluarga terdekatnya selalu memberi dukungan dan semangat saat merasa putus asa dan merasa cemas, keluarga juga menasehati dan mengarahkan Maria Daulay agar sabar dan terus mendoakan kedua orangtuanya pada saat Maria Daulay menangis karena teringat dengan kedua orangtuanya yang telah meninggal. Maria Daulay mengatakan:

“Setahun lebih setelah orangtua saya meninggal, saya hanya berdiam diri di rumah karena saya merasa tidak mau berbuat apapun, namun seiring berjalannya waktu keluarga terus menasehati saya dan memberi bimbingan keagamaan hingga sekarang saya bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan saya. Dan juga lebih rajin dalam melaksanakan shalat ataupun ibadah lainnya”.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dengan bimbingan yang diberikan keluarga setelah kematian orangtua Maria Daulay lebih tepat waktu melaksanakan shalat dibanding sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Harahap sebagai keluarga terdekat (Bibi Kandung dari Rajab) mengatakan bahwa: “saya sebagai bibinya

---

<sup>29</sup>Mirna Daulay, Keluarga Terdekat (Saudara Remaja), wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

<sup>30</sup>Maria Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

bertanggung jawab membimbing remaja dengan memberi nasehat dan pencerahan berupa pandangan hidup masa depan yang harus dicapainya”.<sup>31</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Rajab Husein Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa:

“bibu sudah saya anggap seperti ibu sendiri setelah ibu meninggal, jika saya ada masalah bibu pasti memberi saya arahan dan pencerahan agar saya tidak salah langkah dan tetap menjadi pribadi yang sholeh. Sebagaimana ayah dan ibu membimbing saya dulu, bibu juga menyuruh dan mengingatkan saya untuk melaksanakan shalat dan ibadah lainnya”.<sup>32</sup>

Wawancara dengan Annurrohima Daulay sebagai keluarga dekat (Saudara Kandung Lanni Daulay) mengatakan bahwa:

“setelah ibu meninggal, saya sering datang ke rumah melihat keadaan adek saya. Saya sedih melihat Lanni harus merawat adek yang masih bayi, dan Lanni sering merasa malu dan kurang percaya diri dengan lingkungan dan kadang merasa putus asa”.<sup>33</sup>

Begitu pula wawancara bersama Nislayanti Siregar sebagai keluarga dekat (Bibi dari Lanni Daulay) mengatakan bahwa: “setelah ibunya meninggal, Lanni sering termenung dan merasa lelah dan putus asa, dan saya selalu mengingatkannya untuk sabar dan tetap mendekatkan diri pada Allah swt”.<sup>34</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Lanni Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa:

---

<sup>31</sup>Siti Harahap, Keluarga Terdekat (Bibi Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 25 Maret 2018.

<sup>32</sup>Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 25 Maret 2018.

<sup>33</sup>Annurrohima Daulay, Keluarga Terdekat (Saudara Remaja), *wawancara* Rabu tanggal 21 Maret 2018.

<sup>34</sup>Nislayanti Siregar, Keluarga Terdekat (Bibi Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 31 Maret 2018.

“saya bersyukur bahwa keluarga saya memberikan dukungan dan bimbingan setelah ibu meninggal dengan perhatian dan kasih sayang mereka membantu saya mengurus adek saya, dan juga dengan bimbingan dari keluarga memberi saya semangat dan mengarahkan saya untuk tetap sabar dan tetap melaksanakan shalat serta mendoakan ibu”.<sup>35</sup>

Wawancara dengan Hamdan Daulay sebagai keluarga dekat (Ayah Kandung Nur Hanna Daulay) mengatakan bahwa: “setelah ibunya meninggal saya lebih sering menasehati Hanna untuk shalat dan mengaji, dan itu sering pada saat maghrib”.<sup>36</sup>

Wawancara dengan Nur Hanna Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa:

“keluarga selalu mengingatkan saya untuk mendoakan ibu dengan menyuruh saya shalat dan mengaji, seperti ayah dan saudara saya. Awalnya seminggu setelah ibu meninggal saya malas dan mencari alasan jika disuruh ayah shalat, namun saya sadar bahwa saya harus mendoakan orangtua saya yang kemudian setelah itu saya lebih rajin shalat bersama dengan saudara saya”.<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Pulungan sebagai keluarga dekat (paman dari Destina Harahap) mengatakan bahwa: “Destina Harahap merespon bimbingan yang diberikan menjadikannya lebih rajin shalat, juga bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga”.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 31 Maret 2018.

<sup>36</sup>Hamdan Daulay, Keluarga Terdekat (Ayah Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

<sup>37</sup>Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

<sup>38</sup>Muhammad Pulungan, Keluarga Terdekat (Paman Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Destina Harahap memperoleh figur ayah dari pamannya yang memberikan bimbingan keagamaan pada Destina Harahap sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga juga dengan lingkungannya. Paman Destina Harahap juga membimbing dengan mengingatkannya agar sabar menerima musibah yang diberikan Allah swt.<sup>39</sup>

Wawancara dengan Masna Harahap sebagai keluarga dekat (saudara Siti Amsyah Harahap) mengatakan bahwa:

“saya dekat dengan Amsyah sehingga nasehat atau bimbingan keagamaan yang disampaikan diamalkannya, saya selalu mengajak dan mengingatkannya untuk tidak khawatir dan berlarut-larut dalam kesedihan karena semua ujian yang diberikan Allah swt akan ada hikmahnya dan saya membantu dan menyayanginya walaupun tidak satu rumah nanti”.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara dengan 6 remaja yang *grief* dan keluarga terdekat remaja dapat dipahami bahwa materi bimbingan keagamaan yang diberikan adalah materi syariah yaitu bagian ibadah karena materi syariah ada 2 yaitu muamalah dan ibadah. Materi ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan diri pada Allah swt, ibadah ini meliputi rukun Islam salah satunya adalah shalat.

---

<sup>39</sup>*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

<sup>40</sup>Masna Harahap, Keluarga Terdekat (Saudara Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa keluarga terdekat dalam membimbing remaja agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, keluarga mengajak remaja ke rumah paman dan bibinya, juga menyuruh dan mengajak ke luar rumah dan berkumpul dengan tetangga dekat rumah, kemudian jika ada *Siriaon* di desa keluarga mengajak remaja agar bergabung dengan temannya atau NNB (Naposo Nauli Bulung).<sup>41</sup>

Dari ungkapan para keluarga terdekat remaja di Desa Gonting Julu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dukungan dan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh keluarga terdekat sangat penting dalam menangani kondisi psikologis *grief* remaja.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian yang berjudul fungsi bimbingan keagamaan keluarga dalam menangani kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, dapat digambarkan berikut:

Rasa duka (*grief*) yang dialami remaja berbeda-beda dalam proses penerimaannya, ada yang cepat dan ada yang lambat. Ini karena faktor penyebab rasa duka sekaligus jadi faktor penyebab pemulihan kondisi duka (*grief*) yaitu kedekatan hubungan remaja dengan orangtuanya yang meninggal, jenis kelamin remaja yang ditinggalkan serta dukungan dari keluarga.

---

<sup>41</sup>*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 2 November 2017.

Berdasarkan jenis kelamin remaja yang berduka terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa remaja putra lebih cepat menyesuaikan diri dengan peristiwa yang terjadi dan mampu menyelesaikan rasa dukanya dibandingkan dengan remaja putri yang lebih lambat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Berdasarkan kedekatan hubungan remaja dengan orangtuanya terlihat dari hasil wawancara bahwa remaja yang memiliki kedekatan dengan orangtua yang meninggal sangat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Berdasarkan dukungan dari keluarga juga mempengaruhi proses duka (*grief*) remaja menuju fase penerimaan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dan observasi bahwa salah satu faktor penyebab rasa duka (*Grief*) remaja seperti kedekatan hubungan dengan orangtua yang meninggal bisa dinormalisasikan dengan dukungan dari keluarga yang merupakan salah satu faktor penyebab rasa duka namun bisa jadi faktor pendukung bagi remaja menuju fase penerimaan/pemulihan rasa duka. Demikian juga faktor jenis kelamin remaja yang orangtuanya meninggal, walaupun remaja putra lebih cepat proses dukanya dari pada remaja putri pada fase penerimaan namun harus ada dukungan dan bimbingan keagamaan dari keluarga terdekat remaja seperti paman, bibi, dan saudaranya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa keluarga terdekat remaja memberikan bimbingan keagamaan pada remaja yang mengalami *grief* yakni memberikan nasehat dan arahan pada remaja saat

berduka, seperti nasehat untuk mendekatkan diri pada Allah swt dan mendoakan orangtua, serta memberikan arahan untuk tetap semangat dalam menjalani setiap proses kehidupan. Keluarga memberi semangat jika melihat remaja termenung, dan keluarga lebih sering berkunjung datang ke rumah remaja setelah orangtua remaja meninggal, dan remaja juga sering datang ke rumah keluarga diajak paman dan bibi atau saudaranya, selain itu remaja juga diajak berkumpul dengan tetangga dekat rumah remaja.

Fungsi bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terdekat membuat remaja tidak merasa sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya dan beribadahnya pun lebih rajin. Tetapi remaja putra dalam beribadah hanya saat diingatkan saja baru melaksanakannya, contoh seperti sholatnya masih belum semua dilaksanakannya lebih sering shalat Maghrib, Isya dan shalat Jum'atnya, sedangkan shalat fardhu lainnya belum terlaksana.

Dukungan dari keluarga sangat penting bagi remaja terlihat dari hasil wawancara dengan remaja dan keluarga terdekatnya bahwa remaja bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan bisa melalui proses duka walaupun lambat tapi dengan adanya bimbingan keagamaan dari keluarga terdekat bisa menyadarkan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah swt dan bisa menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi setelah kematian orangtua. Dukungan dari keluarga dekat dan bimbingan keagamaan yang diberikan pada remaja juga mempengaruhi proses duka remaja untuk

menuju pada fase penerimaan karena keberadaan keluarga sangat diperlukan remaja untuk memberikan nasehat pada saat masa berdukanya agar menjadi pribadi yang punya semangat hidup dan mencapai cita-citanya meski orangtuanya telah meninggal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan keluarga terdekat remaja ada fungsinya dalam menangani kondisi psikologis remaja saat berduka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Basilam Baru, maka dapat disimpulkan:

1. Perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola fisik (pemukulan dan mencubit) dan psikis (berkata kasar dan membentak-bentak).
2. Faktor penyebab kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola terdiri dari faktor Internal (faktor pengetahuan orangtua dan faktor pengalaman orangtua) dan faktor Ekstern (faktor ekonomi dan faktor lingkungan).
3. Dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap anak di Desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola terdiri dari anak menjadi suka Membantah perintah orangtua, menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri/minder.

#### **B. Saran**

1. Kepada orangtua (Ibu) pelaku kekerasan pada anak, bahwa ketika anak melakukan kesalahan, maka jangan terlalu cepat mengambil suatu tindakan kekerasan seperti memukul, mengeluarkan kata-kata kotor seperti binatang, bodoh, dan kurang ajar akan tetapi selesaikanlah dengan cara yang baik seperti menasehati.

2. Kepada anak korban kekerasan orangtua, seharusnya apabila mengalami tindak kekerasan dari orangtua, maka harus mengadukan kepada orang dekat seperti kakek, nenek, paman, dan sebagainya.
3. Kepada tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan diharapkan partisipasinya dalam memberikan pemahaman ajaran agama kepada orangtua, sehingga *image* bahwa ajaran agama melegitimasi kekerasan orangtua pada anak tereliminir, sekaligus korban kekerasan dalam rumah tangga dapat dikendalikan.
4. Kepada segala Unsur Pemerintahan Desa Basilam Baru, perlu lebih meningkatkan komunikasi dan sosialisasi tentang UU kekerasan dalam rumah tangga kepada masyarakat melalui pertemuan rutin misalnya dua minggu sekali, sehingga diharapkan masyarakat awam yang selama ini tidak paham tentang KDRT akan memiliki pengetahuan tentang KDRT.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar M. Luddin. *Psikologi Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Acmad Mubarak. *Psikologi Dakwah* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Amru Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak* Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi, 1980.
- Burhan Ashshofa. *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Chandra Dewi Puspitasari. *Perempuan Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Inti Media, 1999.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Diana Hine. *Bimbingan Lengkap Membentuk Kecerdasan & Kesehatan Emosional (EQ) Anak Sejak Dini* Yogyakarta: Think, 2007.
- E. Koeswara, *Agresi Manusia* Bandung: PT ERESKO, 1988.
- Edwin Ristiano. *Kekerasan terhadap anak dalam Keluarga (Tinjauan Hukum Islam terhadap UU NO. 23 Tahun 2002* Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Hasbullah. *Dasar – Dasar Pendidikan* Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008.

- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Lahmuddin Lubis. *Bimbingan dan Konseling Islami* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Ali Hasan. *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pandji Anoraga & Sri Suyati. *Perilaku Keorganisasian* Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Rosady Ruslan. *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: Citap Ustaka Media, 2016.
- Salis Irvan Faudi. *Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* Jakarta: Amzah, 2007.
- Sehelly E. Taylor dkk. *Psikologi Sosial* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Ichtar Van Hoeve, 2007.
- Tufik. *Dasar-Dasar Konseling* Padang: UNP, 2009.

Undang-undang NO.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Wasti Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Zakiah Daradjat. *Psikoterapi Islam* Jakarta: PT bulan bintang, 2002.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

nomor : 588 /In.14/F.6a/PP.00.9/07/2019  
ampiran : -  
al : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

23 Juli 2019

Kepada:

Yth. : 1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag  
2. Maslina Daulay, MA

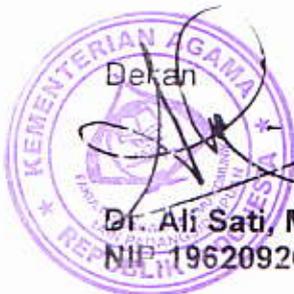
Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : SOFWATUL HUSNA / 12 120 0034  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Judul Skripsi : **"DAMPAK KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA BASILAM BARU KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN (Studi Kasus Perilaku Kekerasan Orangtua Terhadap Anak)"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan

**Dr. Ali Sati, M.Ag**  
NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi

**Maslina Daulay, MA**  
NIP. 197605102003122003

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
**Pembimbing I**

**Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag**  
NIP. 196308211993031003

Bersedia/Tidak Bersedia  
**Pembimbing II**

**Maslina Daulay, MA**  
NIP. 197605102003122003